

# **Penerapan pendekatan *Multiple Intelequences (Linguistic & Visual spatial)* pada Pembelajaran Kanji**

**Ayu Putri Seruni**

**seruni@uhamka.ac.id**

## **ABSTRAK**

*Kanji yang memiliki karakteristik sebagai lambang dapat diinterpretasikan dengan pendekatan visual spasial. Pada pembelajaran bahasa Jepang, kanji juga membantu pembelajaran keterampilan bahasa yang menggunakan pendekatan linguistik dan dapat dikembangkan dengan visual spasial. Penelitian ini dapat mengetahui penerapan pendekatan multiple intelegences (linguistic & visual spasial) pada pembelajaran kanji. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, mengetahui penggabungan kedua pendekatan ini yang membantu pembelajar berdasarkan penilaian. Pembelajar dengan modalitas visual dapat memahami dengan baik, berbeda dengan modalitas auditoris dan kinestetis yang tidak merasa membantu dalam pembelajaran. Pembentukan kurikulum dengan menganalisis kebutuhan yang salah satunya memahami karakteristik pembelajar yaitu modalitas pembelajar akan mempengaruhi model pembelajaran yang digunakan.*

*Kata kunci: pendekatan multiple intelegences, pendekatan linguistik, pendekatan visual spasial pembelajaran kanji, hasil pembelajaran*

## **A. Latar Belakang**

Saat ini meskipun belum ada penelitian khusus tentang pembelajaran, banyak yang merasa bahwa sistem pengajaran, terutama proses belajar mengajar sangat membosankan. Setiap menentukan kurikulum dalam pembelajar, diperlukan analisis kebutuhan yang bertujuan mengetahui kondisi peserta didik dan apa tujuan pembelajaran mereka. Pengajar membutuhkan pendekatan psikologi yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan pada pembelajar.

Para pengajar sudah mulai menerapkan banyak cara untuk menarik perhatian pembelajar. Mulai memperhatikan unsur-unsur pengajaran.

Menggunakan media ajar, alat peraga, metode yang baru dan lain-lain. Banyak metode yang diterapkan oleh pengajar di dunia pengajaran. Tetapi pengajar terkadang melupakan karakteristik pembelajar. Kita menyadari, saat pengajar memberikan suatu metode, belum tentu semua pembelajar di kelas memahami apa yang dimaksud. Ini bisa terjadi karena pembelajar memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan karakteristik pembelajar, pembelajar masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda.

Pada tahun 70-an, Dr. Richard Bandler dan John Grinder pencetus program ilmu bahasa saraf (*Neuro Linguistic Program*) menyatakan berdasarkan penelitiannya bahwa sebenarnya manusia bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Pembagian ini berdasarkan cara mereka berkomunikasi dengan dunia luar dengan menggunakan indra mereka. Dua ilmuwan tersebut membagi manusia menjadi tiga kelompok yaitu manusia visualis, auditoris dan kinestetis. Abul'id (2010, p.40-41) Oleh karena itu, tiga karakteristik pembelajar ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas dan hasil belajar pembelajar.

Tiga karakteristik pembelajar erat kaitannya dengan kemampuan yang disebut *multiple intelligences*. Melihat karakteristik pembelajar dapat mengembangkan *multiple intences* yang dimiliki pembelajar. Pembelajar bahasa Jepang harus memiliki kemampuan linguistik yang baik. Tetapi, pengajar dapat mengembangkan *multiple intelegences* yang dimiliki selain kemampuan linguistik, misalnya kemampuan musik/ritmik atau visual spasial.

Pembelajaran kanji dalam bahasa Jepang, seringkali menjadi kendala. Kanji yang memiliki karakteristik sebagai lambang dan bahasa Jepang yang kuat dengan kemampuan linguistik, seringkali pengajar memberikan model pengajaran yang menggabungkan kedua kemampuan *multiple intelegences* yaitu *Linguistic & Visual spatial*. Ini bisa terlihat dalam penelitian – penelitian terhadap kanji dengan model pembelajaran *visual*

*spatial*. Peneliti tertarik mengetahui bagaimana **Penerapan pendekatan *Multiple Inteleverages (Linguistic & Visual spatial)* pada Pembelajaran Kanji** berdasarkan studi lapangan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang dengan penerapan pendekatan *Multiple Inteleverages (Linguistic & Visual spatial)* pembelajaran kanji.
2. Mengetahui penerapan pendekatan *Multiple Inteleverages (Linguistic & Visual spatial)* pembelajaran kanji.
3. Mengetahui hasil pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Multiple Inteleverages (Linguistic & Visual spatial)* pembelajaran kanji.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar yang membelakangi penerapan pendekatan *Multiple Inteleverages (Linguistic & Visual spatial)* pembelajaran kanji?
2. Bagaimana penerapan pendekatan *Multiple Inteleverages (Linguistic & Visual spatial)* pembelajaran kanji?
3. Bagaimana hasil pembelajar dengan penerapan pendekatan *Multiple Inteleverages (Linguistic & Visual spatial)* pembelajaran kanji?

## **D. Kajian Pustaka**

### **1. Deskripsi Pendekatan Psikologi**

Pendekatan psikologi yang digunakan ialah *Multiple Inteleverages*. Setiap individu memiliki intelegensi sendiri. Namun, definisi intelegensi

menjadi perdebatan menurut para ahli. Intelegensi lebih menekankan pada keahlian memecahkan masalah atau kemampuan beradaptasi dan belajar pengalaman hidup sehari-hari. “intelegensi ialah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman” Santrock (2007, p.134). Jumaris (2010, p.116) menyatakan intelegensi merupakan kemampuan individu mengingat dan menggunakan pengetahuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Gardner (2003, p.32) menyatakan kecerdasan adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individual. Secara umum, intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan individu yang ada di dalam diri individu itu sendiri dalam memecahkan masalah kehidupan sehari – hari.

Teori intelegensi berkembang, para ahli membagi kemampuan individu menjadi beberapa bagian, salah satu pembagian intelegensi ialah teori *multiple intelligences* yang banyak diterapkan dalam dunia pengajaran. L.L. Thurstone (1938) dalam Santrock (2007, p.134) mengatakan orang mempunyai tujuh kemampuan intelektual spesifik, yang dinamakannya kemampuan primer: pemahaman verbal, kemampuan angka, kefasihan kata, visualisasi spasial, memori asosiatif, penalaran dan kecepatan persepsi.

Jumaris (2010, p.121-128), teori intelegensi yang dikembangkan oleh Gardner, membagi delapan kelompok jenis intelensi yang disebut *multiple intelligences*, yaitu:

1. *Visual-spatial Intelligence* (kecerdasan visual spasial)
2. *Verbal-linguistic Intelligence* (kecerdasan verbal linguistik)
3. *Bodily-kinesthetic Intelligence* (kecerdasan koordinasi gerak tubuh)
4. *Logical-mathematical Intelligence* (kecerdasan matematika-logika)
5. *Interper/Rytmic Intelligence* (kecerdasan musik/ritmik)

6. *Intra personal Intelligence* (kecerdasan intra personal)

7. *Naturalistic Intelligence* (kecerdasan naturalistik)

Teori *multiple intelligences* punya banyak hal yang ditawarkan. Teori ini merangsang kita untuk berpikir lebih luas tentang apa yang membentuk intelegensi dan kompetensi seseorang. Dan teori ini memotivasi para pengajar untuk mengembangkan program untuk mengajar dalam hal yang berbeda-beda. Teori ini memiliki pendapat yang berbeda para ahli, berikut perbedaan perbandingan pandangan Gardner, Sternberg, dan Mayer/Salovy/Goleman:

<b>Gardner</b>	<b>Sternberg</b>	<b>Mayer/Salovy/Goleman</b>
Verbal	Analitikal	
Matematika		
Spasial		
Gerakan		
Musik		
Intrapersonal	Praktikal	Emosional
Interpersonal		
Naturalistik	Kreatif	

Gardner (2003, p.33) menyatakan teori seperti itu mempunyai implikasi pengajaran yang penting, termasuk untuk pengembangan kurikulum. Teori ini banyak diminati oleh pengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik berdasarkan intelegensi yang dimiliki oleh pembelajar. Dalam penelitian ini ada dua intelegensi

yang digabungkan dalam pembelajaran kanji bahasa Jepang, yaitu intelegensi linguistik dan intelegensi visual spasial.

Jumaris (2010, p.130) menyatakan intelegensi linguistik ialah kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan baik, serta kemampuan untuk menguasai beberapa bahasa dengan baik. Santrock (2007, p.140) menyatakan keahlian verbal, kemampuan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna. Jadi, intelegensi linguistik ialah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks, yang meliputi kemampuan membaca, mendengar, menulis, dan berbicara.

Naom Chomsky menyatakan kemampuan menangkap bentuk yang tersurat pasti tergantung dari kecakapan bahasa alamiah, mampu menangkap dari ciri umum bahasa, Wade et al, (2007, p.107). Kemampuan berbahasa juga diperoleh secara alamiah tetapi individu memiliki kemampuan untuk menangkap bentuk bahasa sehingga dapat menggunakan bahasa dengan aturan bahasa itu sendiri.

Jumaris (2010, p.130) menyatakan visual spasial ialah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan memvisualisasi tiga dimensi dan kemampuan menempatkan tangan di berbagai bagian tubuh. Santrock (2007, p.140) menyatakan kemampuan spasial, kemampuan untuk berpikir tiga dimensi. Jadi, intelegensi visual-spasial merupakan kemampuan yang memungkinkan memvisualisasikan informasi, data-data dan konsep-konsep ke dalam bentuk visual.

Setiap manusia memiliki indera penglihat yang berperan mengenai kemampuan visual. Kemampuan visual ini akan diterima oleh otak manusia sebagai informasi. Kemampuan visual dapat diandalkan dalam pembelajaran.

Gardner (2003, p.35) menyatakan bahasa, gambar dan matematika adalah tiga simbol yang nyaris mendunia yang penting bagi mempertahankan hidup dan produktivitas manusia. Bahasa dan gambar memiliki keterikatan, misalnya seseorang yang mengetahui wajah seseorang namun lupa namanya. Gambar yang ditampilkan secara visual akan memberikan pengetahuan bahasa yang menjembatani antar manusia dalam komunikasi.

*Multiple Intelligences* mengenai intelegensi linguistik menekankan kemampuan otak kiri. Gardner (2003, p.42), daerah spesifik dari otak, disebut “daerah Broca”, bertanggungjawab untuk menghasilkan kalimat yang benar secara tata bahasa. Bagian ini mengatur pengembangan kemampuan bahasa pada individu. Intelegensi visual menekankan kemampuan otak kanan. Gardner (2003, p.43), sama seperti otak bagian kiri, sebagai tempat pemrosesan linguistik pada orang yang tidak kidal, otak bagian kanan terbukti tempat pemrosesan ruang. Penguatan visual akan menguatkan kemampuan linguistik, karena visual menekankan pada kemampuan memori otak. Kita bermaksud mengatakan bahwa dia baik dalam menggunakan memori untuk jenis penguasaan linguistik tertentu.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi seseorang. Menurut Tirtarahardja (1998, p.221) antara lain sebagai berikut (faktor pembawaan, faktor minat dan pembawaan yang khas, faktor pembentukan, faktor kematangan, faktor kebebasan). Pada penelitian ini, faktor yang mempengaruhi intelegensi adalah faktor pembentukan. Pengajar membentuk dengan melatih kecerdasan linguistik dan kecerdasan visual. Seperti yang diungkapkan beberapa ahli, bahwa kecerdasan dapat diarahkan atau dibentuk.

Bloom (1985) dalam Gardner (2003, p.78), penetapan yang paling penting dari kemampuan adalah pelatihan. Dan Johnson, jenius yang

sebenarnya adalah pikiran dengan kekuatan yang diarahkan ke arah tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran kanji dapat diarahkan dan dibentuk dengan kecerdasan linguistik dan visual

## 2. Pembelajaran Kanji

Kanji sebagian besar berasal dari huruf China. Sudjianto (2007, p.56) disampaikan ke Jepang kira-kira pada abad 4 pada waktu negeri Cina merupakan zaman *Kan*. Menurut Moriyama dalam Ramli (1994, p.10) penulisan kanji pertama kali muncul di China pada abad XVI sampai XVII. Kanji melambangkan ide atau konsep dari suatu hal. Dalam mempelajari kanji, kita harus menghafal *kun'yomi*, *on'yomi* dan memahami *bushu*, *kakusuu* dan *hitsujun*.

Cara baca kanji mempunyai dua cara, yaitu *kun – yomi* yang merupakan cara baca Jepang yang ditulis dalam huruf hiragana dan *on – yomi* yang merupakan cara baca Cina yang ditulis dengan huruf katakana. Menurut Inagaki (1986, p.9) 日本語で使われている漢字の読み方には、音読みと訓読みとがある。Selain itu, *bushu* atau coretan-coretan dasar untuk mengklasifikasikan huruf kanji dibutuhkan dalam klasifikasi kanji, *kakusuu* atau garis-garis atau coretan-coretan yang dihitung dalam membentuk huruf kanji diperlukan untuk menulis kanji agar tidak terjadi kesalahan penulisan. Dan *hitsujun* atau urutan coretan ini akan membantu pembelajar bahasa Jepang mempermudah penulisan huruf kanji dan menghafal huruf kanji, karena mengingat proses pembentukan kanji. Itu merupakan bagian dari kanji yang sulit untuk dipisahkan. Hal ini mempengaruhi, pembelajaran kanji dengan berbagai teknik pembelajaran.

Teknik pembelajaran kanji banyak berkembang, namun dalam penelitian ini fokus pada teknik pembelajaran visual spasial dan



linguistik. Teknik pembelajaran yang sering digunakan diadaptasi dari pendekatan visual spasial, seperti media bergambar berbasis konvensional maupun digital, pengembangan dengan *mind mapping* kanji, pengembangan nemonik. Buzan (2012, p.4) menyatakan *mind map* merupakan memetakan pemikiran kreatif yang membentuk gambar-gambar yang menarik dalam suatu hal. Pembelajaran ini menggabungkan kemampuan otak kanan dan otak kiri, Buzan (2012, p.48) menekankan, terdapat serebrum yang mengendalikan ingatan pembelajaran antara otak kiri dan kanan. Oleh karena itu, penggunaan teknik pembelajaran *mind mapping* mendorong kemampuan visual spasial.

Pembelajaran berbasis digital juga sering digunakan, CALL hingga MALL masih menjadi pembelajaran kanji yang merekam visual spasial secara jelas.

Nobuko (2003, p.6) “教育一筋ではなく言語の教育においてコンピュータやインターネットがどのように利用されているがについて述べる。言語教育あるいは学習はおけるコンピュータやインターネットの利用は CALL (*Computer-Assisted Language Learning*)という用語で示されることが多い。”

Sedangkan menurut Baleghizadeh (2010, p.3) *As with other forms of technology, mobile assisted language learning (MALL) is a branch of technology-enhanced learning which can be implemented in numerous forms including face-to face, distant or on-line modes.* MALL masih mendukung pengembangan visual spasial dalam pembelajaran kanji. Pembelajar akan memiliki rekaman atau ingatan yang ditampilkan dalam media berbasis digital

Pembelajaran kanji dapat menggunakan teknik apapun yang berkaitan dengan visual spasial. Pemilihan teknik pembelajaran

disesuaikan dengan analisis kebutuhan dalam perancangan pembelajaran.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui penerapan pendekatan *Multiple Intelelgences (Linguistic & Visual spatial)* pada pembelajaran kanji yang secara eksplisit dan implisit terdapat pada pembelajaran. Peneliti melakukan observasi ke kelas Kanji dengan 27 mahasiswa sebagai responden.

## **F. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Latarbelakang pembelajaran kanji dengan pendekatan *Multiple Intelelgences (Linguistic & Visual spatial)***

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan psikologi intelegensi, khususnya menggabungkan kecerdasan lingustik dan visual spasial. Alasan penggunaan, salah satunya adalah pembelajaran kanji memiliki kesulitan karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bagi pembelajar. Selain itu, belajar huruf kanji berarti belajar juga cara menulisnya, menghafal cara baca *kun yomi* dan *on yomi* dan memahami coretan kanji dari karakter dasar (*bushu*), garis-garis yang membentuk kanji (*kakusuu*) dan proses pembentukkan huruf kanji (*hitsujun*).

Pendekatan psikologi intelegensi kecerdasan visual spasial dapat digabungkan dengan kecerdasan lingusitik pada pembelajaran huruf kanji. Pembelajar mempelajari bahasa Jepang, huruf kanji memerlukan keceradasan linguistik dan melukis atau menggambar huruf kanji, teknik *mind mapping*, pembelajaran berbasis digital, media bergambar dan lain sebagainya, memerlukan kecerdasan visual spasial.

Pembelajaran huruf kanji ini, hanya melihat penggabungan kecerdasan otak kiri dan otak kanan antara kecerdasan linguistik dan visual spasial. Modalitas pembelajar yang ditekankan adalah modalitas belajar visual. Pembelajaran kanji menggunakan *multiple intelegences* linguistik dan visual spasial berdasarkan lebih banyak mahasiswa yang mengandalkan modalitas visual dan kanji yang merupakan lambang dalam sebuah ide lebih cenderung dapat digunakan modalitas visual.

## **2. Pembelajaran kanji dengan pendekatan *Multiple Intelelegences (Linguistic & Visual spatial)***

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar ialah pendekatan *multiple intelegences*, intelegensi linguistik dan intelegensi visual. Pengajar tidak membebaskan delapan *multiple intelegences* Gardner yang dimiliki oleh pembelajar. Pengajar membentuk atau menguatkan *multiple intelegences*, hanya pada intelegensi linguistik dan intelegensi visual. Sesuai dengan pemaparan di bab sebelumnya, Bloom dan Johnson mengatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dibentuk atau diarahkan.

Pendekatan *multiple intelegences*, diminati oleh para pengajar dalam pembelajaran. Pembelajaran ini dianggap memiliki manfaat yang besar, karena tujuan pembelajar dapat dicapai sesuai kecerdasan masing-masing individu. Meskipun, banyak pro dan kontra terhadap teori ini. Implikasi teori ini dalam pengajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa Jepang, pengajar dapat memaksimalkan kecerdasan linguistik. Jurusan bahasa Jepang pasti menyukai bahasa Jepang dan memiliki kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik juga berdasarkan keterampilan bahasa yaitu, mendengar, menulis, membaca dan berbicara. Pada pembelajaran huruf kanji yang mengambil keterampilan menulis dan membaca. Kecerdasan

linguistik juga berada pada otak kiri. Di otak kiri, menyusun pembentuk tata bahasa atau rumus bahasa untuk mengeluarkan kalimat. Pembelajaran huruf kanji yang juga membentuk kosakata yang akan dibutuhkan saat membuat kalimat dalam bahasa.

Kecerdasan visual menekankan kepada kemampuan berpikir tiga dimensi. Kecerdasan ini mengandalkan indera penglihatan. Gambar yang didapatkan oleh indera penglihatan dikirim ke otak menjadi data visual. Hampir setiap individu memiliki indera penglihatan, dalam pembelajaran bahasa indera penglihatan berguna, karena dapat menstimulus otak. Hal ini akan membuat penguatan berdasarkan persepsi yang didapatkan dari gambar. Pembelajaran bahasa juga bisa dilakukan dengan menguatkan kecerdasan visual spasial misalnya dengan media bergambar. Pada pembelajaran kanji, dapat diterapkan penguatan kecerdasan visual spasial untuk penguatan pembelajaran bahasa Jepang.

Berdasarkan observasi pengajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Aktivitas 1 :** Pembelajar diberikan *pre test* dan klasifikasi modalitas pembelajar antara visual, auditoris dan kinestetis. Didapatkan banyak pembelajar yang mengandalkan modalitas visual.

**Aktifitas 2-6 :** Penerapan pendekatan *Multiple Intelequences (Linguistic & Visual spatial)* pembelajaran kanji, pembelajar diberikan pemahaman mengenai kanji–kanji yang dipelajari dengan media berbasis digital dan pemetaan kanji dengan *mind mapping* serta membuat kalimat dari kanji–kanji yang sudah dipelajari, terakhir diberikan kuis kanji. Setiap pembelajaran dilakukan evaluasi berulang-ulang dan diperbaiki diminggu berikutnya.

**Aktifitas 7** : Pembelajar diberikan *post test* untuk mengetahui hasil pembelajaran setelah penerapan yang telah dilakukan. Selain itu, diberikan angket untuk mengetahui informasi yang lainnya.

Setelah melakukan observasi pembelajaran dan wawancara mendapatkan hasil 47% pembelajar merasa kesulitan dalam belajar kanji dan 53% tidak begitu merasa kesulitan. 53% pembelajar mengetahui *multiple intelegences* linguistik dan visual spasial dengan pembelajaran berbasis digital dan menggambar kanji.

Pembelajaran huruf kanji bisa digabungkan dengan intelegensi linguistik dan intelegensi visual. Pembelajaran kanji yang memiliki karakteristik *bushu*, *kakusuu* dan *hitsujun*. *Bushu* ialah karakter dasar pada kanji, *kakusuu* adalah coretan – coretan atau garis – garis yang membentuk huruf kanji dan *hitsujun* ialah urutan coretan dalam penulisan kanji. Ini dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang.

Selain itu, pembelajaran huruf kanji belajar mengenai cara baca *kun yomi* dan *on yomi*. Satu huruf kanji juga dikembangkan menjadi kanji gabungan atau kosakata. Pembelajaran huruf kanji yang memiliki karakteristik banyak harus diimbangi dengan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran huruf kanji identik dengan menggambar, maka bisa diterapkan teknik *shodou* untuk menguatkan belajar *bushu*, *kakusuu* dan *hitsujun*. Teknik *mind mapping* dapat menguatkan penghafalan huruf kanji gabungan atau kosakata. Pembelajaran berbasis digital juga mempengaruhi kinerja otak agar teringat dengan gambar kanji yang nantinya dapat disusun dalam sebuah kalimat.

Teori yang menyatakan individu dibagi menjadi tiga karakteristik, yaitu visual, auditoris dan kinestetis. Maka, pengajar menekankan karakteristik modalitas visual pembelajar. Visual dianggap membantu belajar kanji lebih cepat, disesuaikan dengan karakteristik huruf kanji.

Pembelajar 60% merasa penggabungan linguistik dan visual spasial membantu daya ingat terhadap kanji.

Tujuan pembelajaran yaitu, dapat mengingat kanji dan kosakata dapat dilatih dengan teknik ini. Tetapi, teknik ini terus menerus harus dilakukan dan diukur kevaliditasannya untuk mengetahui bisa atau tidaknya dalam meningkatkan kemampuan bahasa. Pada pembelajaran ini, hanya melihat bahwa pembelajaran huruf kanji dengan teknik ini dapat membantu pembelajar mengkonsep kanji-kanji yang jumlahnya banyak ke dalam sebuah gambar. Sebanyak 53% pembelajar pendekatan ini dapat membantu menyusun kosakata, 60% membantu menyusun sebuah kalimat.

Sebanyak 67% pembelajar tidak begitu merasa kesulitan dengan pendekatan ini dan sebanyak 73% pembelajar setuju menerapkan pendekatan ini pada pembelajaran kanji. Pembelajar dituntut untuk mengingat huruf kanji, tapi dengan cara yang lebih menyenangkan yaitu dengan gambar. Sehingga, pembelajar tidak menyadari bahwa harus mengingat huruf kanji dan karakteristiknya. Sebanyak 67 % pembelajar tidak begitu menyadari penggunaan pendekatan ini. Contohnya pada pembelajaran huruf kanji dengan teknik *shodou*, pembelajar tidak menyadari bahwa mereka mengingat karakteristik huruf kanji karena mereka terpaku dengan gambar tulisan yang indah. Pembelajaran *mind mapping* juga mengkonsep ingatan kanji dari gambar-gambar yang mereka buat. Pembelajaran berbasis digital mengingat memori mereka mengenai bentuk gambar kanji. Biasanya kemampuan visual lebih tajam dibandingkan kemampuan bahasa. Sebanyak 53% pembelajar juga tidak begitu bosan menggunakan pendekatan ini.

**Tabel 2.1 Hasil Penilaian Kelas A dan B**

No/nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
PRE	41	54	60	47	72	70	74	45	40	59	40
POST	53	70	94	60	97	70	84	55	53	82	54
%	29	30	57	28	35	0	14	22	33	39	35

No/nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
PRE	45	40	55	52	52	42	56	50	49	52	59	54	63	53	66	45
POST	60	76	60	65	30	53	76	50	72	78	78	69	80	92	91	60
%	33	90	9	25	-42	26	36	0	47	50	32	28	27	74	38	33

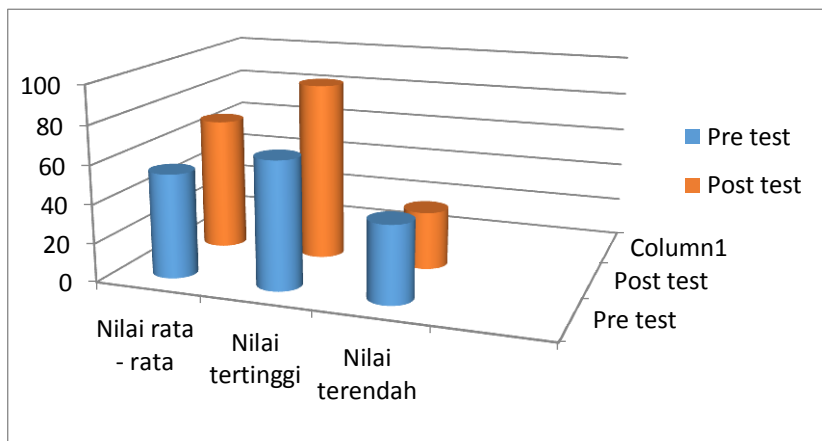
Keterangan:

PRE : Nilai *pre test*

POST : Nilai *post test*

% : Persentase peningkatan penilaian *pre test* ke *post test*

**Tabel 2.2 Diagram peningkatan**



Berdasarkan penilaian, terdapat peningkatan 30% dalam *pre test* ke *post test*. Nilai rata-rata juga meningkat 27 %, nilai tertinggi juga meningkat sebesar 39%. Penerapan pembelajaran ini terdapat peningkatan, tetapi ada pula mahasiswa yang tidak meningkat atau menurun dalam penilaian akhir. Pendekatan ini juga memiliki kekurangan, pembelajar yang memiliki karakteristik modalitas belajar yang berbeda seperti auditoris atau kinestetik akan merasa kesulitan dalam belajar huruf kanji dengan menggabungkan kecerdasan linguistik dan kecerdasan visual spasial. Ini terlihat pada hasil responden, responden visual mengapresiasi pendekatan ini, tetapi responden auditoris dan kinestetik merasa tidak begitu berpengaruh.

## G. Kesimpulan

Pembelajaran kanji yang lebih banyak menggunakan pendekatan visual spasial yang dilatarbelakangi karakteristik dari sebuah kanji. Tetapi, pembelajaran kanji diperlukan pendekatan linguistik dalam pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa.



Berdasarkan penilaian pembelajaran terdapat peningkatan 30% dalam penerapan pendekatan *Multiple Intelequences (Linguistic & Visual spatial)* pembelajaran kanji. Bagi pembelajar dengan modalitas visual dapat membantu daya ingat, tetapi bagi pembelajar auditoris dan kinestetis tidak begitu membantu. Oleh karena itu, dalam menganalisis kebutuhan pembentukan kurikulum pembelajaran, memerlukan observasi lapangan mengenai beberapa hal, salah satunya modalitas pembelajar yang akan mempengaruhi metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- 3A Corporation. 2008. *Minna no Nihongo Shokyyu 1*. Surabaya: IMAF Press.
- Abul'id, Athif. 2010. *Jatuh Cinta dalam Satu Detik*. Jakarta: Al-Jadid.
- Gardner , Hordward. 2003. *Multiple Intelequences*. Batam: Interaksara
- Jumaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Santrock, John. W. 2007. *Psikologi Pengajaran, edisi kedua*. Jakarta: Preneda Media Group .
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tirtarahardja, Umar. 1998. *Pengantar Pengajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Wade, Carole & Carole Tavis. 2007. *Psikologi edisi ke-9 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nobuko, Ikeda. 2003. *CALL Dounyuu to Kaihatsu to Jissen. Nihongo Kyouiku de Konpyuuta no katsuyou*. Tokyo: Kurosio.

Baleghizadeh, Sasan & Elnaz Oladrostam. *The effect of mobile Assisted Language Learning (MALL) on grammatical accuracy of EFL students.* (Jurnal, Shahid Beheshti University, Tehran. Iran).